

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

4.1.1. Keadaan Geografis

Secara geografis Provinsi Yogyakarta terletak di tengah-tengah Pulau Jawa, dimana dengan bentuk peta Provinsi Yogyakarta menyerupai segitiga dengan puncak Gunung Merapi di bagian utara yang mempunyai ketinggian 2.911 m di atas permukaan ari laut, gunung Merapi ini adalah salah satu gunung aktif di Indonesia, sedangkan bawah terdapat dataran pantai yang membentang sepanjang Pantai Selatan yang terletak di pinggir Samudera Indonesia. Posisi Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak--Bujur Timur, tercatat memiliki luas 3.185,80 km² atau 0,17 persen dari luas Indonesia (1.890.75 km²), merupakan provinsi terkecil setelah Provinsi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta.

Luas wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 3.185,80 km² atau 0,17 dari luas wilayah Indonesia secara keseluruhan. Berdasarkan informasi dari Badan Pertanahan Nasional, dari 3.185,80 km² luas Yogyakarta, 35,93 persen merupakan jenis tanah Lithosol, 27,41 persen Regosol, 11,94 persen Lathosol, 10,45 persen Grumusol, 10,30 persen Mediteran, 2,23 persen Alluvial, dan 1,74 persen adalah tanah jenis Rensina. Sebagian besar wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta terletak pada ketinggian antara 100 m - 499 m dari permukaan laut tercatat sebesar 63,18 persen, ketinggian kurang dari 100 m sebesar 31, 56 persen, ketinggian antara 500 m - 999 m sebesar 4,79 persen dan ketinggian di atas 1000 m sebesar 0,47 persen.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan Provinsi terkecil kedua setelah Provinsi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, dan secara administratif Yogyakarta meliputi 4 Kabupaten dan 1 Kota Madya diantaranya:

- Kabupaten Gunung Kidul
- Kabupaten Sleman
- Kabupaten Kulon Progo
- Kabupaten Bantul
- Kota Yogyakarta

Sebagai Daerah Otonom setingkat Propinsi, Daerah Istimewa Yogyakarta dibentuk dengan Undang-undang No.3 tahun 1950, sesuai dengan maksud pasal 18 UUD 1945 tersebut. Disebutkan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta adalah meliputi bekas Daerah/Kasultanan Yogyakarta dan Daerah Pakualaman. Sebagai ibukota Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Kota Yogyakarta kaya predikat, baik berasal dari sejarah maupun potensi yang ada, seperti sebagai kota perjuangan, kota kebudayaan, kota pelajar, dan kota pariwisata. Predikat sebagai kota pelajar berkaitan dengan sejarah dan peran kota ini. Dan sebutan Yogyakarta sebagai kota pariwisata menggambarkan potensi propinsi ini dalam kacamata kepariwisataan. Yogyakarta adalah daerah tujuan wisata terbesar kedua setelah Bali. Berbagai jenis obyek wisata dikembangkan di wilayah ini, seperti wisata alam, wisata sejarah, wisata budaya, wisata pendidikan, bahkan, yang terbaru, wisata malam.

4.1.2. Deskripsi Data Penelitian

Skripsi ini meneliti mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan daerah sektor pariwisata yang ada di Kabupaten/Kotadi D.I. Yogyakarta dengan menggunakan model data panel. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data tersebut dalam bentuk data *cross section* serta data *time series* setiap Kabupaten yang ada di D.I.Yogyakarta pada tahun 2010-2014. Data yang dipakai meliputi data jumlah wisatawan, jumlah obyek wisata, jumlah hotel, dan jumlah restoran.

4.2. Hasil dan Analisis Data

4.2.1. Pemilihan Model Regresi

Dalam regresi data panel terdapat tiga model yang dapat digunakan dalam regresi yaitu *common effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model*. Adapun untuk memilih model mana yang tepat digunakan maka harus dilakukan pengujian terlebih dahulu yaitu dengan menggunakan uji chow dan uji hausman. Hasil uji pemilihan model sebagai berikut:

4.2.1.1. Chow Test (uji F-statistik)

Uji ini dilakukan untuk memilih model mana yang lebih baik antara model *common effect* dengan model *fixed effect* dengan uji hipotesis sebagai berikut:

- a. H_0 : memilih menggunakan estimasi model *common effect*.
- b. H_1 : memilih menggunakan estimasi model *fixed effect*.

Untuk melakukan uji pemilihan estimasi *Common Effect* atau estimasi *Fixed Effect* dapat dilakukan dengan melihat *p-value* apabila signifikan ($\leq 5\%$) maka

model yang digunakan adalah *Fixed Effect*. Sedangkan apabila *p-value* tidak signifikan ($\geq 5\%$) maka model yang digunakan adalah model *Common Effect*.

Tabel 4.1.
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: EQ01
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6.160884	(4,16)	0.0034
Cross-section Chi-square	23.306276	4	0.0001

Sumber: Olah Data

Nilai probabilitas cross-effect dari perhitungan menggunakan *Eviews 8* adalah sebesar 0.0034 maka hasilnya signifikan karena $0.0034 < \alpha = 5\%$. Dengan hasil regresi tersebut maka model yang digunakan adalah model estimasi *fixed effect*.

4.2.1.2. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih model estimasi yang terbaik antara model estimasi *fixed effect* dan *random effect*. Uji hipotesisnya yaitu:

- H_0 : memilih menggunakan model estimasi *random effect*.
- H_1 : memilih menggunakan estimasi model *fixed effect*.

Untuk melakukan *uji Hausman* maka dapat melihat dari nilai *P-value*. Apabila *p-value* signifikan $< 5\%$ maka model yang digunakan adalah model estimasi *fixed effect*. Sebaliknya bila *p-value* tidak signifikan $> 5\%$ maka model yang digunakan adalah model estimasi *random effect*.

Tabel 4.2.
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: EQ01

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	24.643535	4	0.0001

Sumber: Olahan Data *Eviews 8*

Nilai probabilitas cross-section random dari perhitungan menggunakan *Eviews 8* adalah sebesar 0.0001 maka hasilnya signifikan karena $0.0001 < \alpha = 5\%$. Dengan hasil regresi tersebut maka model yang digunakan adalah model estimasi *fixed effect*.

4.2.1.3. Estimasi *Fixed Effect*

Estimasi *fixed effect* adalah teknik pengestimasian dengan menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar variabel namun dengan intersep waktu yang sama. Selain itu, model ini juga dapat mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antar variabel dan antar waktu.

Tabel 4.3.**Hasil Regresi *Fixed Effect***

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 12/05/16 Time: 07:16
 Sample: 2010 2014
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-70083.83	82153.61	-0.853083	0.4062
X1	0.008108	0.003901	2.078477	0.0541
X2	839.2639	312.1685	2.688497	0.0161
X3	287.1644	351.6638	0.816588	0.4262
X4	-21.39377	60.48344	-0.353713	0.7282

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.932830	Mean dependent var	31191.25
Adjusted R-squared	0.899245	S.D. dependent var	34431.26
S.E. of regression	10929.12	Akaike info criterion	21.70996
Sum squared resid	1.91E+09	Schwarz criterion	22.14876
Log likelihood	-262.3745	Hannan-Quinn criter.	21.83167
F-statistic	27.77534	Durbin-Watson stat	1.179793
Prob(F-statistic)	0.000000		

$$Y_{it} = -70083.83 + 0.0081808X_{1it} + 839.2639 X_{2it} + 287.1644X_{3i} - 21.393767X_{4it} + e$$

Keterangan :

- Y = Jumlah Pendapatan Asli Daerah di D.I. Yogyakarta
 X1 = Jumlah Wisatawan di D.I. Yogyakarta
 X2 = Jumlah Obyek Wisata di D.I. Yogyakarta
 X3 = Jumlah Hotel di D.I. Yogyakarta

X4 = Jumlah Restoran di D.I. Yogyakarta

4.3. Uji Hipotesis

4.3.1. Uji Determinasi (R^2)

Berdasarkan pada hasil regresi diperoleh koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0.932830. Hal ini berarti bahwa variabel dependen yaitu pendapatan asli daerah dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu jumlah wisatawan, jumlah obyek wisata, jumlah hotel, dan jumlah restoran sebesar 93,28% dan sisanya sebesar 6,72% dijelaskan oleh variabel independen lain.

4.3.2. Uji Serempak (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen atau tidak mempengaruhi. Dari hasil regresi diperoleh nilai probabilitas F-statistik sebesar 27.77534 dengan probabilitas $0.000000 < \alpha = 5\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel dependen.

4.3.3. Uji T

Tabel 4.4

Tabel Pengujian Hipotesis

Variabel	Coefficient	Prob.	Keterangan
X1	0.008108	0.0541	Signifikan
X2	839.2639	0.0161	Signifikan
X3	287.1644	0.4262	Tidak Signifikan
X4	-21.39377	0.7282	Tidak Signifikan

1. Jumlah Wisatawan (X1)

Berdasarkan hasil regresi diatas diperoleh koefisien variabel dari X1 sebesar 0.0081808 dengan probabilitas sebesar $0.0541 < \alpha = 5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X1 (Jumlah wisatawan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di D.I. Yogyakarta.

2. Jumlah Obyek Wisata (X2)

Berdasarkan hasil regresi diatas diperoleh koefisien variabel dari X2 sebesar 839.2639 dengan probabilitas sebesar $0.0161 > \alpha = 5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X2 (Jumlah obyek wisata) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di D.I. Yogyakarta.

3. Jumlah Hotel (X3)

Berdasarkan hasil regresi diatas diperoleh koefisien variabel dari X3 sebesar 287.1644 dengan probabilitas sebesar $0.4262 > \alpha = 10\%$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X3 (jumlah hotel) tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah di D.I. Yogyakarta.

4. Jumlah Restoran (X4)

Berdasarkan hasil regresi diatas diperoleh koefisien variabel dari X4 sebesar - 21.39377 dengan probabilitas sebesar $0.7282 > \alpha = 10\%$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X4 (jumlah restoran) tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah di D.I. Yogyakarta.

4.3.4. Persamaan Estimasi dengan Intersep Pembeda *Cross Effect*

Persamaan estimasi *cross effect* dihasilkan dengan menjumlahkan konstanta pada persamaan hasil estimasi dengan hasil estimasi koefisien *cross effect*. *Cross effect* diperoleh berdasarkan estimasi yang mengikuti jumlah individu dalam penelitian, maka sesungguhnya koefisien tersebut akan dimiliki oleh masing – masing unit atau individu (Sriyana, 2014).

Tabel 4.5.
Koefisien Intersep *Cross Effect*

CROSSID	Effect
1	5041.725
2	-35813.73
3	-26284.93
4	26811.37
5	30245.56

Sumber : Olah data *Eviews 8*

Persamaan Regresi:

Yogyakarta:

$$Y_{it} = -7.01 + 5041.725 + 8107.544 X_{1it} + 8.39 X_{2it} + 2.87X_{3i} -21393767 X_{4it} + e$$

$$= 5034.715$$

Kabupaten Sleman:

$$Y_{it} = -7.01 + (-35813.73) + 8107.544 X_{1it} + 8.39 X_{2it} + 2.87X_{3i} -21393767 X_{4it} + e$$

$$= -35820.74$$

Kabupaten Bantul:

$$Y_{it} = -7.01 + (-26284.93) + 8107.544 X_{1it} + 8.39 X_{2it} + 2.87X_{3i} - 21393767 X_{4it} + e$$

$$= -26291.94$$

Kabupaten Gunung Kidul:

$$Y_{it} = -7.01 + 26811.37 + 8107.544 X_{1it} + 8.39 X_{2it} + 2.87X_{3i} - 21393767 X_{4it} + e$$

$$= 26804.36$$

Kabupaten Kulon Progo:

$$Y_{it} = -7.01 + 30245.56 + 8107.544 X_{1it} + 8.39 X_{2it} + 2.87X_{3i} - 21393767 X_{4it} + e$$

$$= 30238.55$$

Dari hasil tersebut dapat terlihat besarnya Pendapatan Asli Daerah yang ada di setiap Kabupaten di D.I.Yogyakarta. Untuk Kota Yogyakarta pendapatannya adalah sebesar 5034.715, untuk Kabupaten Sleman pendapatannya sebesar -35820.74, bagi Kabupaten Bantul sebesar -26291.94, Kabupaten Gunung Kidul pendapatannya 26804.36 dan Kabupaten Kulon Progo sebesar 30238.55.

4.3.5. Persamaan Estimasi dengan Intersep Pembeda *Period Effect*

Persamaan estimasi *period effect* dihasilkan dengan menjumlahkan konstanta pada persamaan hasil estimasi dengan hasil estimasi koefisien masing-masing periode dari koefisien *period effect*. Hasil estimasi *fixed effect* ini menghasilkan koefisien *period effect* sesuai dengan jumlah periode yang digunakan dalam analisis regresi, dimana dalam kasus ini ada 5 periode waktu.

Tabel 4.6.**Koefisien Intersep *Periode Effect***

1/1/2010	-3623.514
1/1/2011	-8983.901
1/1/2012	-4357.528
1/1/2013	4833.669
1/1/2014	12131.27

Sumber: Data olahan *Eviews 8*

Persamaan Regresi:

Tahun 2010:

$$Y_{it} = -7.01 + (-3623.514) + 8107.544 X_{1it} + 8.39 X_{2it} + 2.87X_{3i} - 21393767 X_{4it} + e$$

$$= -3630.524$$

Tahun 2011:

$$Y_{it} = -7.01 + (-8983.901) + 8107.544 X_{1it} + 8.39 X_{2it} + 2.87X_{3i} - 21393767 X_{4it} + e$$

$$= -8990.911$$

Tahun 2012:

$$Y_{it} = -7.01 + (-4357.528) + 8107.544 X_{1it} + 8.39 X_{2it} + 2.87X_{3i} - 21393767 X_{4it} + e$$

$$= -4364.538$$

Tahun 2013:

$$Y_{it} = -7.01 + 4833.669 + 8107.544 X_{1it} + 8.39 X_{2it} + 2.87X_{3i} - 21393767 X_{4it} + e$$

$$= 4826.659$$

Tahun 2014:

$$Y_{it} = -7.01 + 12131.27 + 8107.544 X_{1it} + 8.39 X_{2it} + 2.87X_{3i} - 21393767 X_{4it} + e$$

$$= 12124.26$$

Berdasarkan grafik *period effect* tersebut dapat terlihat besarnya perbedaan Pendapatan Asli Daerah setiap tahunnya di D.I.Yogyakarta dari yang terendah sampai tertinggi. Koefisien *period effect* pada tahun 2010 sebesar -3630.524, pada tahun 2011 sebesar -8990.911, pada tahun 2012 sebesar -4364.538, pada tahun 2013 sebesar 4826.659, dan pada tahun 2014 sebesar 12124.26.

4.4. Analisis Hubungan Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

4.4.1. Analisis Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah di D.I.Yogyakarta

Berdasarkan hasil regresi menggunakan model *Fixed Effect*, bahwa variabel jumlah wisatawan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di D.I.Yogyakarta dengan probabilitas sebesar 0.0541. Variabel jumlah wisatawan memiliki koefisien sebesar 0.008108. Artinya jika setiap wisatawan naik 1000 orang maka Pendapatan Asli Daerah di DIY akan naik sebesar 8.108 juta. Pengaruh tanda positif pada jumlah wisatawan memiliki arti semakin tinggi jumlah wisatawan akan mengalami peningkatan terhadap Pendapatan Asli Daerah di suatu daerah. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa jumlah wisatawan berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Menurut Spillane (1997), kunjungan wisatawan secara langsung dapat mendatangkan sekaligus meningkatkan jumlah pendapatan yang merupakan penerimaan daerah. Maka dari hasil regresi tersebut menunjukkan bahwa meningkatnya jumlah wisatawan tergantung pada peningkatan kualitas pelayanan yang lebih baik terhadap para wisatawan, sikap masyarakat di daerah tujuan wisata

yang memberikan rasa aman dan nyaman terhadap wisatawan, dan juga kemudahan dalam komunikasi dan akses transportasi.

4.4.2. Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di D.I.Yogyakarta

Berdasarkan hasil regresi menggunakan model *Fixed Effect*, bahwa variabel jumlah obyek wisata mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di D.I.Yogyakarta dengan probabilitas sebesar 0.0161. Variabel jumlah obyek wisata memiliki koefisien sebesar 839.2639. Hal ini menunjukkan bahwa apabila obyek wisata suatu daerah mengalami peningkatan sebesar 1 obyek wisata, maka akan meningkatkan pendapatan daerah sebesar 8.326399 juta. Pengaruh tanda positif pada jumlah obyek wisata memiliki arti semakin banyak obyek wisata akan mengalami peningkatan terhadap Pendapatan Asli Daerah di suatu daerah. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan ada pengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah.

4.4.3. Analisis Pengaruh Jumlah Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah di D.I.Yogyakarta

Berdasarkan hasil regresi menggunakan model *Fixed Effect*, bahwa variabel jumlah hotel tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di D.I.Yogyakarta. Variabel jumlah hotel dengan probabilitas sebesar 0.4262 dan memiliki koefisien sebesar 287.1644. Artinya tidak akan mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah di D.I.Yogyakarta. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemungkinan wisatawan yang sedang berwisata lebih banyak memilih tidak menginap di hotel. Dan

faktor lainnya adalah keadaan hotel yang tidak nyaman, atau jumlah hotel yang tidak sesuai dengan jumlah wisatawan yang berkunjung. Sehingga tidak seimbang antara jumlah kamar hotel dengan jumlah wisatawan.

4.4.4. Analisis Pengaruh Jumlah Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah di D.I.Yogyakarta

Berdasarkan hasil regresi menggunakan model *Fixed Effect*, bahwa variabel jumlah restoran tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di D.I.Yogyakarta. Variabel jumlah restoran dengan probabilitas sebesar 0.7282 dan memiliki koefisien sebesar -21.393767. Artinya tidak akan mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah di D.I.Yogyakarta. Hal tersebut bisa dikarenakan pengunjung yang berwisata kurang menyukai restoran atau dengan suasananya yang kurang nyaman sehingga tidak banyak pengunjung yang menikmati restoran tersebut dan lebih memilih menghabiskan waktu di tempat lain. Selain itu kemungkinan restoran-restoran jarang membayar pajak ke daerah tersebut.